



## Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di Indonesia

Afina Puspita Zari\*<sup>1</sup>, Oedojo Soedirham dr. MPH., MA., Ph.D.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

*Author's Email Correspondence (\*): [afina.puspita.zari-2017@fkm.unair.ac](mailto:afina.puspita.zari-2017@fkm.unair.ac)*

### ABSTRAK

Setiap tahunnya penderita HIV/AIDS terus meningkat jumlahnya. Remaja merupakan populasi yang paling rentan terkena HIV/AIDS dikarenakan pada fase ini anak memasuki tahap pencairan jati diri sehingga pengaruh teman sebaya (peer pressure) dan keinginan untuk mencoba hal baru sangat kuat. Penelitian terdahulu menunjukkan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja tergolong tinggi, tetapi dalam berpacaran remaja tetap melakukan aktifitas seksual yang tidak aman dan beresiko untuk tertular HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment design. Rancangan ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara satu variabel pada situasi atau sekelompok subyek tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Reproduksi Remaja (SDKI KRR) 2017. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk online form. Kuesioner ini menilai sejauh mana pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 13.079 laki-laki muda yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling dengan menggunakan purposive sampling. Hasilnya didapatkan hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari media cetak, radio dan televisi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di antara remaja. : Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di antara remaja. Pengetahuan yang baik dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang beresiko teratular HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik di pengaruhi oleh pendidikan responden serta peran dari orang tua dan guru dalam memberikan informasi mengenai HIV/AIDS.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, HIV/AIDS, Remaja, Indonesia

#### Published by:

Tadulako University

#### Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

**Phone:** +628114120202

**Email:** [Preventif.fkmuntad@gmail.com](mailto:Preventif.fkmuntad@gmail.com)

#### Article history :

Received : 21 07 2021

Received in revised form : 24 07 2021

Accepted : 11 08 2021

Available online 30 06 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## ABSTRACT

Every year the number of people living with HIV/AIDS continues to increase. Adolescents are the population most vulnerable to HIV/AIDS because at this stage children enter the stage of identity melting so that peer pressure and the desire to try new things are very strong. Previous studies have shown that the level of knowledge about HIV/AIDS in adolescents is high, but in dating, adolescents continue to engage in unsafe sexual activities and are at risk for contracting HIV/AIDS. : This research is a quasi-experimental design research. This design seeks to determine the correlation between one variable in a particular situation or group of subjects. group of subjects. The data used is secondary data from the 2017 Indonesian Youth Reproductive Demography and Health Survey (IDHS KRR) 2017. The research instrument used was a questionnaire in the form of an online form. This questionnaire assesses the extent of youth's knowledge of HIV/AIDS. The sample in this study consisted of 13,079 young men who met the inclusion criteria with a sampling technique using a non-probability sampling technique using purposive sampling. there is a significant correlation between sources of information from print media, radio and television with HIV/AIDS prevention behavior among adolescents. This study shows a significant correlation between access to information and HIV/AIDS prevention behavior among adolescents. Good knowledge can prevent adolescents from behaviors that are at risk of contracting HIV/AIDS. Good knowledge is influenced by the respondent's education and the role of parents and teachers in providing information about HIV/AIDS.

**Keywords:** Knowledge, HIV/AIDS, youth, Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Antara tahun 2005-2015, data Kementerian Kesehatan (KEMENKES) mencatat sebanyak hampir 70.000 kasus HIV/AIDS. Prevalensi kasus HIV/AIDS tertinggi didapatkan pada kelompok usia remaja. Remaja merupakan seseorang yang berusia antara 10-19 tahun. Secara statistik, jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 43.551.815 jiwa, sedangkan tahun 2000 42.327.900 jiwa sehingga diperoleh nilai pertumbuhan 0,6 persen. Diproyeksikan jumlah remaja akan terus meningkat dengan pertumbuhan tetap. Jumlahnya akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2025 pada angka lebih dari 47 juta jiwa<sup>1-2</sup>.

Penderita HIV/AIDS bukan hanya menyerang pada orang dewasa tetapi juga pada anak-anak serta remaja. Sebanyak 17,8 juta kasus HIV di antaranya merupakan wanita berusia lebih dari 15 tahun dan 1,8 juta kasus merupakan anak berusia kurang dari 15 tahun, serta mengalami peningkatan kasus baru sebesar 1,9 juta pada usia lebih dari 15 tahun dan 150.000 anak usia kurang dari 15 tahun pada tahun 2015. 4 Angka kejadian remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia berjumlah 28.060 remaja (15,2 persen) dan sebanyak 2.089 remaja (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS<sup>3</sup>.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan hormon yang menyebabkan remaja mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Barat didapatkan 5,6 % dari 8.7 juta remaja dan 5,9% dari 630.287 remaja di Jawa Timur telah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian oleh Dinkes Bandung juga menunjukkan bahwa 22,7% dari 1.058 remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Telah banyak dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja antara lain oleh Agustini, Rahmah, Nurhaeni (2000), Kirb (1998) dan Prince, Alice, Bernard and Amy, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja tergolong tinggi, tetapi dalam berpacaran remaja tetap melakukan aktifitas seksual yang tidak aman dan beresiko untuk tertular HIV/AIDS. Hal ini akan meningkatkan kejadian tertularnya HIV/AIDS pada remaja<sup>4</sup>.

Berdasarkan *Sustainable Development Goals (SDG)*, indikator ketiga adalah kehidupan yang sehat dan sejahtera. Pengetahuan remaja merupakan aspek yang penting dalam mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera. Perilaku remaja sangat bergantung pada pemahaman akan resiko HIV/AIDS. Remaja memerlukan bimbingan serta arahan yang benar terkait HIV/AIDS agar remaja dapat memiliki kehidupan yang sehat dan berkualitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan no 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, salah satu usaha promotif pencegahan HIV/AIDS adalah peningkatan pengetahuan yang benar terkait HIV/AIDS<sup>5</sup>.

Saat ini, informasi dapat dengan mudah didapatkan dari berbagai macam media. Terlebih setelah menjamurnya penggunaan ponsel pintar, dimana informasi dapat diakses jika tersedia akses layanan internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara akses informasi terkait HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment design*. Rancangan ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara satu variabel pada situasi atau sekelompok subyek tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk *online form*. Kuesioner ini menilai sejauh mana pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 13.079 laki-laki muda yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling dengan menggunakan purposive

sampling. Kriteria inklusi merupakan remaja laki-laki berusia 16-19 tahun dan bersedia menjadi responden, tidak memiliki hambatan dalam membaca dan dalam keadaan sehat.

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, sedangkan untuk mengetahui hubungan akses informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia menggunakan uji *chi square* dengan *p-value* < 0.05.

## HASIL

Hail dari penelitian ini adalah telah terkumpul sampel sebanyak 13.079 laki-laki muda yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik subjek penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 berikut :

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Tempat tinggal</b>		
Pedesaan	7237	55.3
Perkotaan	5842	44.7
	13079	100.0
<b>Pendidikan</b>		
Sekolah Dasar	1199	9.2
Sekolah Menengah Pertama	2135	16.3
Sekolah Menengah Atas	7662	58.6
Tidak Diketahui	2009	15.3

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Tabel 2. Provinsi Tempat Tinggal Responden

	Frekuensi	Persentase
Aceh	655	5.0
North Sumatera	710	5.4
West Sumatera	315	2.4
Riau	281	2.1
Jambi	181	1.4
South Sumatera	291	2.2
Bengkulu	215	1.6
Lampung	275	2.1
Bangka Belitung	198	1.5
Riau Islands	282	2.2
Jakarta	482	3.7
West Java	1283	9.8
Central Java	840	6.4
Yogyakarta	189	1.4
East Java	979	7.5

Banten	502	3.8
Bali	199	1.5
West Nusa Tenggara	329	2.5
East Nusa Tenggara	671	5.1
West Kalimantan	280	2.1
Central Kalimantan	139	1.1
South Kalimantan	203	1.6
East Kalimantan	295	2.3
North Kalimantan	191	1.5
North Sulawesi	140	1.1
Central Sulawesi	334	2.6
South Sulawesi	448	3.4
Southeast Sulawesi	428	3.3
Gorontalo	223	1.7
West Sulawesi	426	3.3
Maluku	501	3.8
North Maluku	268	2.0
West Papua	143	1.1
Papua	183	1.4
Total	13079	100.0

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Tabel 3. Hasil Kuesioner

Variabel	N	%
Membaca Topik HIV/AIDS selama 6 bulan terakhir		
Ya	2864	43.0
Tidak	3795	57.0
Total	6659	100.0
Mendengar Topik HIV/AIDS di radio selama 6 bulan terakhir		
Ya	1565	49.3
Tidak	4679	50.7
Total	6244	100.0
Menonton Topik HIV/AIDS di radio selama 6 bulan terakhir		
Ya	6253	49.3
Tidak	6440	50.7
Total	12693	100.0
Pengetahuan Terkait HIV/AIDS dan PMS lain		
Benar	8386	69.3
Salah	2284	18.9
Tidak Tahu	1432	11.8

Total	12102	100.0
-------	-------	-------

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Analisis bivariat dilakukan dengan tabulasi silang antara variabel dependen yaitu sumber informasi (radio, televisi dan media cetak) dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hasil tabulasi silang didapatkan sebagai berikut :

**Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Sumber Informasi Media Cetak dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Sumber Media Cetak	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS			Total	P value
	Ya	Tidak	Tidak Tahu		
Membaca Topik HIV/AIDS pada 8 Bulan Terakhir	2140	513	174	2827	0.000
	33.4%	8.0%	2.7%	44.1%	
Tidak Membaca Topik HIV/AIDS 8 bulan terakhir	2431	676	476	3583	
	37.9%	10.5%	7.4%	55.9%	
Total	4571	1189	650	6410	
	71.3%	18.5%	10.0%	100%	

Sumber: Data SDKI KRR 2017

**Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Sumber Informasi Radio dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Sumber Radio	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS			Total	P value
	Ya	Tidak	Tidak Tahu		
Mendengarkan Topik HIV/AIDS pada 8 Bulan Terakhir	1163	271	87	1521	0.000
	19.7%	4.6%	1.5%	25.7%	
Tidak Mendengarkan Topik HIV/AIDS 8 bulan terakhir	2916	876	596	4388	
	49.3%	14.8%	10.1%	74.3%	
Total	4079	1147	683	5909	
	69.0%	19.4%	11.6%	100%	

Sumber: Data SDKI KRR 2017

**Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Sumber Informasi Televisi dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

Sumber Radio	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS			Total	P Value
	Ya	Tidak Tahu	Tidak Tahu		
Menonton Topik HIV/AIDS pada 8 Bulan Terakhir	4551	1089	447	6087	0.000
Tidak Menonton Topik HIV/AIDS 8 bulan terakhir	38.5%	9.2%	3.8%	51.5%	
	3644	1141	945	5730	
	30.8%	9.7%	8.0%	48.5%	
Total	8195	2230	1392	11817	
	69.3%	18.9%	11.8%	100%	

Sumber: Data SDKI KRR 2017

Hasil analisis bivariat menunjukkan p value untuk variabel sumber informasi media cetak/majalah, radio dan televisi terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS didapatkan 0.000 (<0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terkait HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek menggunakan panca indera yang mencakup penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pada dasarnya jika seseorang diberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan atau pengajaran sebelumnya maka pengetahuan seseorang akan menjadi lebih baik<sup>2,6</sup>.

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan remaja yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak dari remaja yang tinggal di perkotaan. Hal ini berpengaruh pada akses informasi remaja terkait HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian oleh Nurwati dan Rusyidi, tempat tinggal memiliki pengaruh pada pengetahuan tentang HIV-AID, hal ini dimungkinkan sumber informasi relative lebih banyak dan mudah mengaksesnya di perkotaan daripada di pedesaan. Keterbatasan sumber informasi ini yang diduga penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS<sup>7</sup>. Sebenarnya hal ini tidak menjadi penyebab utama, karena dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana serta dari Dinas Kesehatan Setempat telah

melaksanakan program-program yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada seluruh masyarakat termasuk remaja tentang pencegahan dan penularan virus HIV-AID. Di beberapa sekolah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja didalamnya termasuk materi tentang HIV-AID sudah dijadikan sebagai muatan lokal, tujuan agar remaja paham apa itu kesehatan reproduksi dan HIV-AID, sehingga tidak akan terbawa arus oleh pergaulan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.

Pada hasil penelitian didapatkan persentase responden yang membaca topik HIV/AIDS selama 6 bulan terakhir lebih kecil dari yang tidak. Hasil yang sama didapatkan juga pada responden yang mendengar topik HIV/AIDS di radio dan menonton topik HIV/AIDS di televisi selama 6 bulan terakhir. Pola pikir remaja merupakan pola pikir yang formal operasional. remaja dianggap mampu menerima informasi secara tepat, dianalisa dan diserap untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Remaja secara umum sudah mencapai tahapan pemikiran tertinggi yang mampu melakukan analisis dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang sudah diterima, maka dengan tingginya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS seharusnya tinggi pula usaha remaja untuk menghindari berbagai cara yang dapat menyebabkan mereka tertular HIV/AIDS<sup>8</sup>. Dalam hal ini, terkait jawaban yang mengesankan remaja tidak mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS baik dari bahan bacaan (media cetak), radio (mendengar) atau televisi (menonton) maka dapat disebabkan karena remaja terbiasa mencari informasi menggunakan ponsel pintar.

Remaja sangat mudah terpengaruh dalam pergaulan, oleh sebab itu mereka cenderung meniru sikap dari teman sebayanya. Relatif, metode *peer educator* akan lebih efektif dibandingkan materi ceramah interaktif. Haeran et al (2015) dalam penelitiannya terkait peningkatan pengetahuan komprehensif HIV dan AIDS melalui *peer group* memaparkan kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas<sup>9</sup>.

Hal ini juga yang dapat menyebabkan hasil dari pengetahuan terhadap HIV/AIDS didapatkan baik, sebagian besar responden menjawab benar pada pertanyaan terkait HIV/AIDS. Pada penelitian lain di Maputo, Mozambik, peningkatan pengetahuan yang signifikan didapatkan pada intervensi terkait pengetahuan HIV/AIDS pada kelompok narapidana usia anak-anak. Hasil menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang melibatkan pendidik sebaya

kesehatan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan di antara tahanan<sup>10-11</sup>.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara membac atopik HIV/AIDS di majalah, mendengarkan informasi terkait HIV/AIDS di radio dan menonton acara dengan tema HIV/AIDS di televisi dengan tingkat pengetahuan remaja. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Annisa (2015) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan terkait HIV/AIDS dengan perilaku seks yang aman pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan metode *pre-eksperimen* dengan desain *one group pretest posttest*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di MAN 2 Yogyakarta<sup>2</sup>.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di antara remaja. Pengetahuan yang baik dapat menghindarkan remaja dari perilaku yang beresiko teratular HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik di pengaruhi oleh pendidikan responden serta peran dari orang tua dan guru dalam memberikan informasi mengenai HIV/AIDS.

### **SARAN**

Perilaku pencegahan HIV/AIDS memang sangat diperlukan bagi remaja di Indonesia, oleh karena itu perlu diberikan penyuluhan di tiap daerah tentang pentingnya pencegahan HIV/AIDS pada remaja dan mengakses informasi di sosial media dengan pentingnya pencegahan HIV/AIDS. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. KEMENKES. Hasil Utama Riskesdas 2018. (2018).
2. Hasanah, A. PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG HIV/AIDS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA KELAS XI MAN 2 YOGYAKARTA. *STIK AISYIYAH* **15**, 10–17 (2015).
3. Donny Nurhmasyah, Mendri, N. K. & Wahyuningsih, M. Pengaruh Edukasi Terhadap

- Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta. *J. Keperawatan Respati* **2**, 67–83 (2015).
4. Situmeang, B., Syarif, S. & Mahkota, R. Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *J. Epidemiol. Kesehat. Indones.* **1**, 35–43 (2017).
  5. Alkema, L. *et al.* Global, regional, and national levels and trends in maternal mortality between 1990 and 2015, with scenario-based projections to 2030: A systematic analysis by the un Maternal Mortality Estimation Inter-Agency Group. *Lancet* **387**, 462–474 (2016).
  6. Rahmawati, I., Kurniawati, D. & Murtaqib, M. Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja Melalui Metode Biblioterapi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Puskesmas Puger Jember. *J. Kesehat. Reproduksi* **11**, 37–44 (2020).
  7. Nurwati, N. & Rusyidi, B. Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.* **5**, 288 (2019).
  8. Ohee, C. & Purnomo, W. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Berisiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *Indones. J. Public Heal.* **13**, 268–280 (2018).
  9. Haerana, B. T., Salfiantini & Ridwan, M. PENINGKATAN PENGETAHUAN KOMPREHENSIF HIV DAN AIDS MELALUI PEER GROUP Increased Comprehensive Knowledge of HIV and AIDS through the Peer Group. *Mkmi* 132–138 (2015).
  10. Vas, Rui, G., Stephen, T. & Ricardo. The Effects of Peer Education on STD and AIDS Knowledge among Prisoners in Mozambique. *Int. J. STD AIDS* (2015).
  11. Sma, D. A. N. & Wamena, D. I. Pengetahuan remaja tentang hiv/aids di smp dan sma di wamena, papua skripsi. (2017).